

# **Pesantren *Value Added* Sebagai Modal Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Cibadak Lebak Banten**

Muhammad Anwar Fathoni

Ade Nur Rohim

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: [mfathoni@upnvj.ac.id](mailto:mfathoni@upnvj.ac.id)

[adenurrohimi@upnvj.ac.id](mailto:adenurrohimi@upnvj.ac.id)

## **Abstract**

*This study aims to describe and analyze community economic empowerment models through added value owned by pesantren (pesantren value added). So that it can measure the extent to which pesantren resources are able to empower the economy of the surrounding community. This research is conducted at the modern boarding school Manahijussadat in Lebak Regency, Banten. This research was conducted by identifying and analyzing community economic empowerment models conducted by pesantren. This research is a descriptive study that uses a qualitative approach. The object of this research is modern boarding school Manahijussadat in Pasar Keong Village, Cibadak Lebak District, Banten. The purposive sampling technique is used in this project with both primary data and secondary data. Primary data is collected through interviews with several parties at the pesantren, while secondary data was obtained from several literatures such as books, journals and other written data. Data collection techniques used are interviews with several parties, from both top leader and management level at the pesantren as well as representatives from surrounding community. In addition, observations were also made by direct observation in the field. While the data analysis technique used in this study is qualitative analysis. Based on the research results obtained, it is known that community economic empowerment through pesantren can be built with a partnership model between pesantren, community, government and the private sector. Because pesantren is the closest Islamic educational institution to the community and has potential resources to be the pioneers of the economic empowerment of the people. The partnership can be*

*carried out in several aspects such as employment, business opportunities, and the establishment of business entities or financial institutions. The partnership that exists between these four elements can make people more economically empowered and improve their welfare in a sustainable manner.*

*Keywords: Economics, Pesantren, Empowerment*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui nilai tambah (added value) yang dimiliki pesantren. Sehingga dapat mengukur sejauh mana sumber daya pesantren mampu memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren modern Manahijussadat yang berada di Kabupaten Lebak, Banten. Penelitian ini dilakukan dengan identifikasi dan menganalisis model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah pesantren Modern Manahijussadat yang ada di Desa Pasar Keong Kecamatan Cibadak Lebak Banten. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Adapun data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui wawancara kepada beberapa pihak di pesantren, sementara data sekunder diperoleh dari beberapa literatur seperti buku, jurnal maupun data tertulis lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan beberapa pihak, baik dari unsur pimpinan pesantren, unsur pengelola lembaga terkait, serta unsur masyarakat sekitar. Selain itu, dilakukan pula observasi dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pesantren dapat dibangun dengan model kemitraan antara pesantren, masyarakat, pemerintah dan swasta. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan masyarakat dan memiliki sumber daya yang potensial untuk dijadikan pelopor pemberdayaan ekonomi umat. Kemitraan tersebut bisa dilakukan dalam beberapa aspek seperti lapangan pekerjaan, peluang usaha, serta pendirian badan usaha atau lembaga keuangan. Kemitraan yang terjalin antara empat elemen tersebut dapat membuat masyarakat lebih berdaya secara ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.*

*Kata kunci: Ekonomi, Pesantren, Pemberdayaan*

## Pendahuluan.

Kemiskinan adalah masalah terbesar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial suatu negara. Di Indonesia, jumlah penduduk miskin lebih banyak di daerah perdesaan dibanding perkotaan. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan kemiskinan di perkotaan bulan Maret 2018 sebanyak 10.14 juta orang (7.02%) dan pada September 2018 sebanyak 10.13 juta orang (6.89%). Sedangkan kemiskinan di perdesaan pada Maret 2018 sebanyak 15.81 juta orang (13.20%) dan pada September 2018 menurun menjadi 15.54 juta orang (13.10%).<sup>1</sup> Oleh sebab itu, salah satu solusi untuk mengurangi jumlah kemiskinan adalah dengan melakukan pembangunan desa.<sup>2</sup>

Dalam rangka proses pembangunan terdapat pendekatan yang dirasa lebih efektif digunakan untuk mempermudah pembangunan yaitu pendekatan yang mengutamakan nilai keaslian (*indigenous*) daerah atau wilayah tempat yang akan dilakukan pembangunan.<sup>3</sup> Wujud nilai keaslian daerah salah satunya Pesantren. Pesantren dinilai mengandung makna keIslaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia.<sup>4</sup>

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki beberapa fungsi, yaitu menjadi pedoman masyarakat, menjaga keutuhan masyarakat dan pengendalian sosial. Pesantren dapat berkontribusi dalam memberikan pedoman kepada para anggotanya untuk bersikap dan bertingkah laku kepada pencipta semesta alam ini, kepada sesama manusia serta kepada alam sekitarnya. Terlebih hal ini didukung dengan sumber daya yang dimiliki, seperti kyai, santri, masjid, pondok, dan aset wakaf lainnya.<sup>5</sup> Dengan segala sumber daya dan potensi yang dimilikinya, pesantren dapat menjadi pelopor untuk membangun dan memberdayakan masyarakat pedesaan, terutama dalam bidang

1 Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Miskin Maret 2019 Sebesar 9,41 Persen," diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>, pada tanggal 23 Januari 2020, pukul 5.21 wib.

2 Muttaqin dalam Ugin Lugina, "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (Maret 2017), hlm. 53–64.

3 How-Kee Ling, *Indigenising Social Work: Research and Practice in Sarawak* Selangor: Strategic Information and Research Development Centre (SIRD), 2007.

4 Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013), hlm. 145-158.

5 Diniyanti Dian, Eva Fauziyah, dan Budiman Achmad, "Potensi Dan Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan," *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 7, no. 1 (Maret, 2010), hlm. 41–54.

perekonomian.

Menurut Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019 terdapat 10 Provinsi telah ditetapkan menjadi Kabupaten yang tertinggal yaitu berdasarkan urutan (1) Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Sumatera Selatan, (5) Bengkulu, (5) Lampung, (6) Jawa Timur, (7) Banten (Lebak, Pandeglang), (8) NTB, (9) NTT, dan (10) Kalimantan Barat.<sup>6</sup> Berdasarkan hal tersebut terdapat salah satu Kabupaten yang telah melakukan upaya pemberdayaan melalui Pesantren dalam rangka membangun daerah agar kemiskinan di daerahnya dapat berkurang yaitu Kabupaten Lebak Banten tepatnya di Kecamatan Cibadak.

Berdasarkan data Statistik Daerah Kecamatan Cibadak pada tahun 2016 bahwa kecamatan tersebut memiliki 15 desa dengan jumlah penduduk 60.962 jiwa.<sup>7</sup> Dari jumlah tersebut, sebanyak 5.652 jiwa berprofesi sebagai buruh tani, 4.681 jiwa sebagai petani, 1.406 jiwa sebagai PNS dan TNI/POLRI, 4.935 jiwa sebagai pedagang, 202 jiwa memiliki home industri, 9 jiwa sebagai TKI, dan 3.334 jiwa berprofesi lainnya.<sup>8</sup>

Di sektor pendidikan-keagamaan, Kecamatan Cibadak tercatat memiliki 35 pesantren yang tersebar di 15 desa.<sup>9</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata setiap desa memiliki 2 sampai 3 pesantren. Sementara itu, jumlah masjid dan mushola berjumlah 200 bangunan, yang artinya rata-rata sebaran masjid dan mushola di setiap desa adalah sejumlah 13 - 14 bangunan. Dari data di atas menunjukkan bahwa setiap desa memiliki potensi besar untuk pengembangan ekonomi berbasis pesantren dan masjid.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyanto dan Fathoni,<sup>11</sup> dari 35 pesantren di atas hanya terdapat 1 pesantren yang telah memenuhi kriteria sebagai pesantren dengan *added value*,

---

6 Lampiran Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019.

7 Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, *Statistik Daerah Kecamatan Cibadak 2016* (Lebak: Koordinator Statistik Kecamatan Cibadak, 2016), hlm. 2-3.

8 Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, *Kecamatan Cibadak Dalam Angka 2016* (Lebak: BPS Kabupaten Lebak, 2016), hlm. 30-31

9 Direktorat Pondok Pesantren, Pangkalan Data Pondok Pesantren, diakses dari <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/>, pada tanggal 23 Januari 2020, pukul 5.56 wib

10 Sistem Informasi Masjid, Daftar Profil Masjid, diakses dari <http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/>, pada tanggal 23 Januari 2020 pukul 6.05 wib

11 Toni Priyatno, Muhammad Anwar Fathoni, "Pesantren Value Added Model Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Cibadak Lebak Banten," *Laporan Akhir Penelitian* (Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2018).

yaitu pesantren Modern Manahijussadat pimpinan KH. Sulaiman Efendi, M.Pd.I yang ada di desa Pasar Keong, Cibadak, Lebak, Banten. Sehingga pada penelitian ini, hanya pesantren Modern Manahijussadat yang akan menjadi objek penelitian ini, untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pemberdayaan ekonomi melalui pesantren.

## Metode Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Manahijussadat Cibadak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena: 1) Menurut Keputusan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 Kabupaten Lebak, Banten, termasuk ke dalam kategori daerah tertinggal, 2) Berdasarkan data BPS tahun 2016, Kecamatan Cibadak merupakan wilayah yang memberikan sumbangan kemiskinan cukup besar di Kabupaten Lebak Banten, 3) Terdapat 35 pesantren yang tersebar di wilayah Kecamatan Cibadak Lebak Banten, dengan rata-rata 3-5 pesantren tiap desa, 4) Berdasarkan hasil riset pemetaan pesantren, bahwa pesantren Modern Manahijussadaat adalah pesantren yang layak dikategorikan sebagai Pesantren dengan *Added Value*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sementara itu data sekunder diperoleh dari data yang terdapat dalam buku-buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode yang dikemukakan oleh Ellen dalam Neuman. Metode tersebut membagi data menjadi tiga kelompok, yaitu:<sup>12</sup>

1. Data dasar. Data ini berasal dari pengalaman peneliti selama turun langsung lapangan yang terdiri dari *listen, observe, interview*. Analisis data dimulai dengan mengorganisasikan data yang telah terkumpul dari wawancara dan observasi. Kemudian observasi yang ada diingatan peneliti ataupun dicatat (*jotted notes*) dikaitkan untuk mendapatkan gambaran mengenai dinamika yang ada dalam kegiatan Ponpes. Untuk mempermudah visualisasi, peneliti

---

12 W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, cetakan ke-7 (London: Pearson Education Limited, 2014), hlm. 439

- menyertakan beberapa foto.
2. Data yang direkam. Data ini terdiri dari *sound recording*, *visual recording*, dan *field notes* (catatan lapangan). Khusus untuk *field notes* terlebih dahulu dituliskan *jotted notes* (saat di lapangan, menuliskan sesuatu yang menarik perhatian dan sesuai dengan “*joy the memories*” atau kegembiraan pada ingatan).
  3. Penyeleksian dan pemrosesan data. Pada tahap ini, dilakukan proses sortir, klasifikasi, dan pengkodean (*Open coding, Axial coding and selective coding*). Di penelitian ini, data-data yang didapatkan di langkah pertama sebelumnya akan disortir terlebih dahulu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicari melalui pedoman wawancara. Lalu, transkrip wawancara dengan para informan disortir lagi oleh peneliti disesuaikan dengan tujuan penelitian dan pedoman wawancara. Kemudian hasil sortiran tersebut akan ditampilkan ke dalam bentuk taksonomi. Kemudian, pembuatan taksonomi biasa disebut tahap pembuatan *open coding*. Taksonomi harus sesuai dengan lampiran transkrip wawancara yang sudah disortir. Untuk pengkodean, selain dari data kedua, bisa juga didapat dari sumber lain, seperti dokumen. Lalu, dilanjutkan dengan interpretasi dan elaborasi.

## Pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan pembangunan masyarakat. Pembangunan masyarakat (*community development*) adalah salah satu solusi untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Menurut Ife dan Tesoriero<sup>13</sup> pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan daya (*power*), kesempatan, pengetahuan, keahlian dalam rangka meningkatkan kapasitas diri, menentukan masa depan, berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan komunitas masyarakat sendiri. Sederhananya, pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan yang dirugikan (*the disadvantages group*) misal: kelompok ras/entitas (kaum pribumi minoritas etnis dan kultural), kelompok kelas (miskin dan pengangguran). Pemberdayaan masyarakat prinsipnya adalah perubahan murni

---

13 Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, edisi ke-3* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 15.

dari bawah dengan memanfaatkan sumber daya, pengetahuan dan budaya lokal yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Pemberdayaan masyarakat membutuhkan aset yang ada di masyarakat. Aset ini harus dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terdapat beberapa kelompok aset komunitas, yaitu:<sup>14</sup>

- Modal Fisik (*Physical Capital*). Terdapat dua kelompok utama dari modal fisik adalah: bangunan (*buildings*) dan infrastruktur (*infrastructure*). Bangunan berupa rumah, pertokoan, perkantoran, gedung perniagaan dan lain-lain. Sementara infrastruktur berupa jalan raya, jembatan, jalan kereta api, sarana pembuangan limbah, sarana air bersih, jaringan telepon, dan lain-lain. Keberadaan modal fisik menjadi indikator kesejahteraan karena dapat menunjang kualitas hidup masyarakat.
- Modal Lingkungan (*Environmental Capital*). Modal lingkungan dapat berupa potensi yang belum diolah dan memiliki nilai ekonomi, serta memiliki nilai yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan kenyamanan hidup dari manusia dan makhluk hidup lainnya. Modal lingkungan, di setiap masyarakat sekurang-kurangnya ada berbagai aspek lingkungan yang harus dipertimbangkan misalnya: bumi, udara, laut, tumbuhan.
- Modal Teknologi (*Technological Capital*). Modal teknologi terkait dengan ketersediaan teknologi yang efisien dan bermanfaat untuk masyarakat.
- Modal Manusia (*Human Capital*). Modal manusia mengenai sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik itu teknologi yang sederhana atau yang canggih. Keberadaan tenaga yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan mampu mengendalikan teknologi dengan baik adalah hal yang lebih utama dari pada teknologi itu sendiri. Modal ini mewakili unsur pengetahuan, perspektif, mentalitas, keahlian, pendidikan, kemampuan kerja, dan kesehatan yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup.
- Modal Finansial (*Financial Capital*). Modal finansial adalah dukungan keuangan yang dimiliki suatu komunitas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan yang diadakan dalam komunitas tersebut. Modal ini mewakili sumber-sumber

---

<sup>14</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Kajian Pembangunan* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 23.

keuangan yang ada di masyarakat (seperti penghasilan, tabungan, pendanaan reguler, pinjaman modal usaha, sertifikat surat berharga, saham, dan sebagainya) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang derajat kehidupan masyarakat.

- Modal Spriritual (*Spiritual Capital*). Peran modal spriritual dalam proses pembangunan sosial, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat adalah: meningkatkan etos kerja dan daya dorong/semangat yang positif dalam melakukan pembangunan, memberikan jiwa dalam upaya pemberian bantuan, dan menjadi “*guardian*” (pelindung) terhadap penyimpangan.
- Modal Sosial (*Social Capital*). Modal sosial meliputi norma dan aturan yang mengikat masyarakat yang berada di dalamnya dan mengatur pola perilaku warganya, juga unsur kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networking*) antar warga masyarakat ataupun kelompok masyarakat. Norma dan aturan yang ada mengatur perilaku individu baik dalam perilaku kedalam (internal kelompok) maupun ke luar (eksternal, hubungan dengan kelompok masyarakat lain).

## Paradigma Pengelolaan Pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren sudah lama berdiri sebelum Indonesia merdeka. Bahkan, sebelum kerajaan-kerajaan Islam berdiri di Indonesia pesantren sudah lebih dahulu berdiri. Oleh sebab itu, pesantren begitu melekat dalam kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

Para ahli berpendapat bahwa suatu pesantren baru dapat dikatakan sebagai pesantren jika memenuhi lima hal, yaitu: tersedianya kiyai, pondok, masjid, santri, dan pembelajaran kitab kuning. Namun menurut Jamaludin,<sup>16</sup> suatu lembaga walaupun tidak terdapat masjid, namun jika masih memiliki gedung belajar yang juga bisa berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan lembaga tersebut masih dapat disebut pesantren. Selanjutnya, peran dan fungsi pesantren terbagi menjadi dua, pertama: fungsi internal, berperan sebagai mediator pembelajaran ilmu agama kepada santri. Kedua: fungsi eksternal, pesantren harus dapat berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya.

---

15 Herman, "Sejarah Pesantren Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013), hlm. 145-158.

16 Muhammad Jamaluddin, "Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi," *KARSA* 20, no. 1 (2012), hlm. 127-139.

Berdasarkan proses pendidikan dan pengajarannya, secara kultural pondok pesantren dapat dipetakan menjadi 3 (tiga) model,<sup>17</sup> yaitu: *Pertama*, Pesantren tradisional. Proses pengajaran pada pesantren ini menjadikan masjid atau langgar (mushalla) sebagai unsur utamanya. Pertemuan kiai dengan santri dilakukan dengan sistem halaqah setiap ba'da shalat subuh, zuhur, ashar, magribh dan isya. Pola ini belum dipadukan dengan sistem pendidikan madrasah yang menggunakan kurikulum tertentu.; *Kedua*, Pesantren modern. Pesantren ini merupakan pengembangan dari pesantren tradisional, dimana komponen pesantren yang tidak lagi sebatas pada rumah kiyai dan masjid atau langgar, melainkan komponen lainnya yaitu asrama santri, dan kelas-kelas untuk belajar. Pengajaran pondok tidak lagi berpusat di masjid, melainkan menggunakan ruang-ruang kelas, baik dalam bentuk madrasah diniyah, madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah maupun ma'had aly.; *Ketiga*, Pesantren Terpadu. Pesantren ini memadukan antara sistem pesantren tradisional dan modern dalam sistem pendidikannya.

Menurut Manfred,<sup>18</sup> terdapat usaha-usaha pendekatan pengembangan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat, diidentifikasi menjadi tiga pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembaharuan pengajaran oleh beberapa pesantren secara tidak teratur dan tanpa koordinasi dan hanya dikenal dan diikuti secara terbatas. Usaha ini dilakukan oleh para kyai pesantren itu sendiri, dan kebanyakan Kyai yang telah bersentuhan dengan pendidikan modern; (2) pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya Departemen Agama melalui paket-paket program bantuan; (3) pendekatan yang berasal dari prakarsa organisasi swasta yang mengembangkan ilmu pengetahuan dengan melakukan kerja sama yang erat dengan pesantren progresif tertentu.

### Added Value.

*Added value* diterjemahkan sebagai nilai tambah. Secara bahasa, merujuk kepada situs [dictionary.cambridge.org](https://dictionary.cambridge.org), *added value* dimaknai sebagai "*an improvement or addition to something that makes it worth more.*"<sup>19</sup> Dalam bahasa Indonesia, diartikan sebagai

17 Tim Pekapontren, *Potensi Ekonomi Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI, 2004), hlm. 79.

18 Ziemek Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 198

19 Meaning of Added Value in English, diakses dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/added-value>, pada tanggal 24 Januari 2020, pukul 8.26 wib

pengembangan, peningkatan, dan penambahan pada sesuatu yang membuatnya lebih berharga. Makna ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang 'melebihi' kondisi normal pada umumnya dapat disebut sebagai nilai tambah. Adanya penambahan yang melebihi dari standar normal atau umum, menjadikan sesuatu tersebut bernilai lebih dibandingkan sesuatu lainnya yang sejenis.

Istilah 'nilai tambah' memiliki banyak pengertian. Beberapa pendapat menyatakan istilah tersebut dengan '*added value*', sementara pendapat lain menyebutnya sebagai '*adding value*' atau '*value added*'. Adapun istilah '*value added*' dianggap sudah memiliki arti yang tepat namun berbeda dalam akuntansi.<sup>20</sup>

Di dalam penerapan dunia akuntansi, konsep nilai tambah berasal dari penghitungan Gross National Product (GNP) ekonomi makro. Dalam kajian ekonomi Islam, konsep nilai tambah lebih operasional disebut sebagai nilai tambah syariah. Konsep ini dikembangkan dari proses metafora konsep zakat. Nilai tambah syariah, atau yang kemudian disebut sebagai *Sharia Value Added* dimaknai sebagai pertambahan nilai material (zaka) yang telah disucikan mulai dari pembentukan, hasil sampai distribusi. Kesemuanya haruslah memenuhi unsur halal dan tidak mengandung unsur riba, serta memenuhi pula unsur *thayyib*.<sup>21</sup>

Nilai tambah tersebut tentu dapat diimplementasikan dalam banyak hal. Salah satunya adalah institusi pendidikan seperti pesantren. Jika dimaknai sebagai nilai tambah, maka *added value* pada institusi pesantren merupakan unsur-unsur tambahan dan pelengkap yang dimiliki pesantren. Adanya unsur-unsur pelengkap yang dimiliki pesantren menjadikan institusi tersebut memiliki nilai lebih dibandingkan institusi pendidikan lainnya.

## Potensi Pesantren sebagai Added Value Pemberdayaan Ekonomi Umat.

Terdapat banyak definisi yang diajukan para ahli terkait dengan pemberdayaan ekonomi umat. Para ahli umumnya menggunakan kata "masyarakat" dalam penyebutan umat. Hutomo yang dikutip Nadzir<sup>22</sup> menyatakan bahwa pemberdayaan

20 Leslie de Chernatony, Fiona Harris, and Francesca Dall'Olmo Riley, "Added Value: Its Nature, Roles and Sustainability," *European Journal of Marketing* 34, no. 1/2 (February 2000), hlm. 39–56.

21 Aji Dedi Mulawarman, "Eksistensi Laporan Nilai Tambah Syariah Berbasis Rezeki," dipresentasikan di *Simposium Nasional Akuntansi ke XI* (Pontianak, 23 Juli, 2008).

22 Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (Mei 2015), hlm. 37–56.

ekonomi adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/ upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan dengan multiaspek, baik dari masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya.

Sumodiningrat<sup>23</sup> menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural. Pemberdayaan ekonomi umat adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perekonomian umat baik secara langsung (misalnya: pemberian modal usaha, pendidikan ketrampilan ekonomi, pemberian dana konsumsi), maupun secara tidak langsung (misalnya: pendidikan ketrampilan ekonomi, perlindungan dan dukungan terhadap kaum dengan kondisi ekonomi lemah, dan lain-lain).

Dalam konsep pendampingan, pada dasarnya diletakkan pada kekuatan tingkat individu dimana partisipasi individu tersebut merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan. Kemudian, kemandirian dapat dicapai dengan sebuah proses belajar. Maka, masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri. Sehingga, keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan.<sup>24</sup>

Pesantren berdiri dengan tujuan untuk mendidik masyarakat khususnya generasi muda agar memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan baik. Seiring dengan derasnya arus perubahan sosial akibat modernisasi dan industrialisasi, hal itu menuntut pesantren memberikan reaksi dan respon secara memadai tanpa mengubah tradisi baik yang telah ada. Upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan tetap

---

<sup>23</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 56.

<sup>24</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan* (Yogyakarta: IDEA, 2000), hlm. 82

berpegang pada nilai-nilai dan *sosio-cultur* yang ada dalam tradisi pesantren yaitu menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat, terutama masyarakat di pondok pesantren.

Kaitan pesantren dengan pemberdayaan masyarakat menurut Nadzir<sup>25</sup> adalah pesantren yang merupakan bagian integral dari masyarakat yang mempunyai tanggung jawab dan tugas baru untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat dalam segala bidang termasuk dalam bidang ekonomi. Pemberdayaan ekonomi Pondok Pesantren berbasis budaya profetik ini merupakan pemberdayaan ekonomi pesantren yang menekankan pada penanaman nilai-nilai kenabian yang ada dalam diri Rasulullah Saw. Hal itu sangatlah dianggap tepat dalam kontribusinya untuk mengembangkan ekonomi umat yang sedang terpuruk akibat krisis moral dan sosial yang banyak dialami oleh masyarakat. Selain ditujukan untuk warga di dalam pesantren, hal itu juga dapat ditujukan untuk masyarakat di sekitar pesantren yang ikut berperan aktif dalam memajukan perekonomian untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Selain itu, dengan berbekal pengetahuan kewirausahaan dan perekonomian, para santri di masa mendatang akan lebih mempersiapkan diri untuk menatap masa depan yang lebih optimis dalam menghadapi tuntutan dan peran sertanya di masyarakat.<sup>26</sup>

Terkait dengan keterlibatan pesantren dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, telah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh para akademisi muslim. Penelitian yang dilakukan oleh Podungge<sup>27</sup> misalnya, yang meneliti Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syari'ah di Masyarakat. BMT yang ada di pesantren dinilai sebagai lokomotif penggerak pengembangan ekonomi ummat karena sifat kelembagaannya yang fleksibel terhadap berbagai potensi perekonomian masyarakat di mana BMT didirikan. Setelah soliditas antara BMT Pesantren dan sektor riil di sekitarnya terbentuk, strategi perluasan pasar bisnis yang perlu dilakukan adalah pengembangan dan pemberdayaan potensi ekonomi yang ada di lingkungan masyarakat pesantren. Ekonomi syariah merupakan salah satu implementasi ajaran Islam yang pada hakikatnya telah

25 Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren...,"

26 Siti Nur Azizah, "Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 9, no. 1 (Desember 2014), hlm. 103-115.

27 Rulyjanto Podungge, "Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syari'ah Di Masyarakat," *Jurnal Al-Mizan* 10, no. 1, (Juni 2014), hlm. 48-68

menjadi bagian integral dari kiprah pesantren bagi masyarakat sekitar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bustomi dan Umam<sup>28</sup> yang melakukan penelitian dampak strategi pemberdayaan ekonomi terhadap santri dan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Cirebon. Penelitian dilakukan secara kualitatif untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat, dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*); pengamatan terlibat (*participant observation*); dan analisis dokumen. Dalam kajian empiris lain yang dilakukan di Pondok Pesantren Elbayan Bendasari Majenang Cilacap oleh Tavipi,<sup>29</sup> kajian dilakukan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Manajemen Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang dalam mengembangkan kewirausahaan dengan menggunakan analisis SWOT. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sementara Roswanto<sup>30</sup> strategi pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah saat ini dilakukan tidak terintegrasi dengan pembangunan ekonomi kerakyatan, sehingga untuk mempercepat program pengentasan kemiskinan hendaknya pembangunan ekonomi rakyat dilakukan berkerjasama dengan insititusi sosial dan keagamaan termasuk pesantren di dalamnya.

### Profil Pondok Pesantren Manahijussadat.

Pondok pesantren Manahijussadat merupakan salah satu pesantren modern yang berada di wilayah Kampung Serdang, Desa Pasarkeong Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Banten. Pondok pesantren (ponpes) yang dipimpin oleh Drs. KH. Sulaiman Effendi, M.Pd.I ini, saat ini menempati lahan seluas ± 11 hektar. Dimana tanah yang ditempati tersebut merupakan gabungan antara hak milik dan wakaf. Pondok ini resmi didirikan dan beroperasi sejak tanggal 3 Agustus 1997, dengan jumlah santri pertama saat dibuka

---

28 Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon," *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* 2, no. 1, (Juni 2017), hlm. 79-90.

29 Emi Tavipi, "Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah," *Skripsi FEB IAIN Purwokerto*, (2015)

30 Alim Roswanto, "Refleksi Filosofis Atas Pengembangan Civic Values Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bersama Pesantren," *Millah* 11, no. 1 (Agustus 2011), hlm. 1-28.

secara resmi adalah 13 santri yang dididik oleh 6 orang guru.<sup>31</sup>

Berdasarkan informasi dari pimpinan Pesantren ini, pembangunan pondok di masa awal berdirinya terbilang cukup sulit. Namun, sejak tahun 2004, dimana saat itu, Pondok mendapat bantuan berupa beberapa drum aspal untuk membuka dan memperbaiki akses jalan menuju pondok, akhirnya pondok mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hal tersebut memberikan dampak kepada kemudahan akses bagi masyarakat untuk menuju pondok. Di samping itu, kunjungan beberapa tamu penting ke pondok juga berdampak dan berpengaruh signifikan hingga akhirnya pondok dapat dikenal lebih luas di masyarakat.

Sejak didirikan, Ponpes Manahijussadat memegang teguh visi yang telah dirumuskan yaitu, *"Menjadikan Manahijussadat sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam pembangunan bangsa dengan menggali nilai-nilai al-quran dan al-hadits"*. Visi tersebut kemudian dituangkan ke dalam beberapa misi yang semuanya diorientasikan menuju tujuan utama pondok yaitu untuk mencetak generasi yang kamil, berakhlak mulia, berdisiplin tinggi, berwawasan luas, dan peka terhadap perubahan dan pembaharuan.<sup>32</sup>

Fasilitas yang dimiliki ponpes ini terbilang lengkap. Menurut penuturan Effendi, fasilitas tersebut meliputi ruang kelas, asrama santri, masjid, kantin, koperasi, lapangan olahraga, ruang pertemuan, ruang laboratorium, pos kesehatan pesantren dan perumahan guru. Ditambah lagi, ponpes ini memiliki peternakan sapi dan pembudidayaan ikan patin untuk dikonsumsi oleh warga pesantren.

Hingga saat ini sudah ada 731 orang santri dengan rincian 345 santri dan 386 santriwati. Keseluruhan santri tersebut menetap di asrama pondok. Terdapat 62 guru yang membina dan membimbing santri. Selain itu, para pendidik tersebut didukung pula oleh beberapa tenaga kependidikan yang mendukung layanan administrasi pesantren yang berjumlah 19 orang.<sup>33</sup>

Dalam pembelajaran dan proses pendidikan yang dijalankan, Ponpes Manahijussadat menggabungkan dua kurikulum. Sebagai ciri khas dari pesantren, Ponpes Manahijussadat menggunakan kurikulum pesantren, dimana kurikulum tersebut juga merupakan

---

31 Wawancara dengan Sulaiman Effendi, Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Manahijussadat Cibadak Lebak Banten, pada tanggal 25 Mei 2019

32 Pesantren Manahijus Sadat, *"Profil Pesantren Manahijus Sadat," Pesantren Manahijus Sadat*, (2019).

33 *Ibid.*

penggabungan antara kurikulum pesantren modern dan salaf. Untuk kurikulum pesantren ini, Ponpes Manahijussadat mengadopsi kurikulum yang digunakan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor, Jawa Timur. Selain kurikulum pesantren, Ponpes ini juga menggunakan kurikulum pemerintah, yang dalam hal ini mengacu kepada kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>34</sup>

Secara teknis, kegiatan pendidikan di pondok dijalankan melalui berbagai kegiatan akademik atau intra-kurikuler. Kegiatan ini dilakukan dan diselenggarakan dengan sistem pembelajaran yang modern (*direct method, quantum teaching, life skill education method, dan broad-base education method*). Kegiatan intra-kurikuler ini diberikan dalam bentuk klasikal dengan sistem pembelajaran di kelas dari mulai pukul 07.00 wib hingga pukul 15.00 wib.<sup>35</sup>

Selain kegiatan intra-kurikuler, terdapat pula kegiatan penunjang berupa kegiatan co-kurikuler. Di antara kegiatan tersebut antara lain bedah buku, *study tour*, praktikum mengajar, diskusi ilmiah, hingga praktikum imamah dan khutbah. Di samping itu, para santri juga diberikan beberapa materi dan skil tambahan yang diprogramkan dalam kegiatan ekstra-kurikuler. Beberapa kegiatan tersebut antara lain organisasi santri, pramuka, pidato, olah raga, seni, dan lainnya.<sup>36</sup>

## Hasil dan Analisa.

### Added Value pada Pondok Pesantren Manahijussadat.

Di bawah ini adalah unit-unit dari Ponpes Manahijussadat yang menjadi *added value* bagi ponpes, yaitu:

- Madrasah.

Seluruh santri yang ada di Ponpes Manahijussadat difasilitasi dengan adanya madrasah atau sekolah. Terdapat dua jenis madrasah di Ponpes ini, yaitu: *pertama*, madrasah formal yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. *Kedua*, madrasah informal, yaitu Madrasah Diniyah yang fokus pada ilmu keagamaan. Aktivitas pembelajaran Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dilaksanakan pada pagi hingga siang hari. Adapun sore harinya, para santri

---

34 Wawancara dengan Sulaiman Effendi...

35 Pesantren Manahijus Sadat, "Profil Pesantren Manahijus Sadat,"

36 *Ibid.*

wajib mengikuti kelas Madrasah Diniyah.<sup>37</sup>

- **Kantin.**

Merupakan tempat jajanan bagi para santri pondok. Terdapat dua unit kantin yang dimiliki pondok, yaitu kantin khusus santri dan kantin yang dikhususkan bagi santriwati. Pemisahan kantin ini merupakan tradisi dari pesantren yang bertujuan agar tidak terjadi pencampuran antara santri dengan santriwati. Produk jajanan di kantin ini dipasok dari orang-orang yang bermukim di kawasan pesantren dan masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren.<sup>38</sup> Peran kantin yang lain adalah sebagai inkubator bisnis bagi para santri. Pengelolaan kantin ini dipercayakan kepada para santri kelas 3 Madrasah Aliyah di bawah supervisi gurunya. Dari observasi peneliti, para santri tidak diperkenankan untuk membeli jajan ke luar pondok. Hal ini demi menjaga lingkungan disiplin pondok untuk diterapkan kepada para santrinya.

- **Syirkah (Toko Koperasi).**

*Syirkah* adalah sebuah toko koperasi yang menjual berbagai keperluan harian para santri. Secara pengaturan, toko koperasi ini dibagi menjadi dua secara terpisah. Sama halnya dengan kantin, koperasi juga terpisah antara toko koperasi bagi santri dan bagi santriwati. Masing-masing dari toko koperasi tersebut menjual beragam barang-barang sesuai dengan kebutuhan baik santri maupun satriwati. Sama halnya dengan kantin, koperasi juga telah menyediakan berbagai kebutuhan harian para santri. Dengan beigtu para santri tidak diperkenankan untuk membeli kebutuhan hariannya di toko-toko di luar pondok.<sup>39</sup>

- **Book shop.**

*Book shop* adalah toko yang menjual berbagai buku-buku teks pelajaran yang digunakan oleh para santri. Semua buku-buku yang dijual merupakan buku-buku teks utama yang dijadikan pegangan para santri sesuai dengan kurikulum yang digunakan pondok. Selain itu, book shop juga menyediakan berbagai buku-buku penunjang pembelajaran para santri. Toko ini juga menyediakan berbagai macam alat tulis yang menjadi

---

37 Wawancara dengan Sulaiman Effendi...

38 Wawancara dengan Asep Haeruddin, Selaku pengurus Pondok Pesantren Manahijussadat Cibadak Lebak Banten, pada tanggal 20 Juli 2019

39 *Ibid.*

kebutuhan para santri dalam pembelajaran. Pengelolaan toko ini dipercayakan kepada pengurus Organisasi Pelajar yang merupakan santri senior kelas 6. Oleh karenanya, para petugas yang menjaga toko ini adalah para santri sendiri, dengan bimbingan guru. Sehingga toko ini juga menjadi media pembelajaran secara langsung bagi para santri dalam berwirausaha.<sup>40</sup>

- Dapur santri.

Dapur santri berfungsi untuk mengolah makanan agar dapat dikonsumsi para santri. Para santri di pondok ini tidak perlu memasak sendiri untuk makan sehari-hari mereka. Semua telah disiapkan oleh karyawan dapur yang dipekerjakan oleh pihak pondok.<sup>41</sup>

- *Laundry*.

Selain dapur, pihak pondok juga telah menyiapkan sarana *laundry* bagi para santri. Sehingga para santri akan terbantu dalam mencuci pakaian kotor yang dikenakan. Dengan adanya sarana *laundry*, para santri akan terbantu khususnya dari sisi waktu yang banyak dipenuhi dengan berbagai kegiatan yang padat. Untuk pengelolaan *laundry*, pihak pondok mempekerjakan masyarakat sekitar sebagai tenaga yang mencuci untuk jasa laundry tersebut.<sup>42</sup>

- Air mineral.

Pihak pondok memiliki alat filter atau penyaring air. Dengan begitu, pondok telah memproduksi air minum kemasan secara mandiri. Meskipun kemasan tersebut masih dikonsumsi untuk kalangan internal pondok. Karena produk tersebut belum didaftarkan untuk disalurkan ke masyarakat luas. Kendati demikian, keberadaan air mineral ini dirasa cukup membantu pondok dalam penyediaan air minum kemasan, khususnya terkait penyelenggaraan kegiatan-kegiatan di dalam pondok yang membutuhkan air minum kemasan.<sup>43</sup>

- Bank Wakaf Mikro.

Bank Wakaf Mikro merupakan lembaga keuangan mikro yang dimiliki pondok. Dulunya, lembaga ini bernama Lembaga

---

40 Wawancara dengan Asep Haeruddin...

41 Wawancara dengan Sulaiman Effendi...

42 Wawancara dengan Asep Haeruddin...

43 *Ibid.*

Kuangan Mikro (LKM). Lembaga BWM ini berdiri atas penerimaan mandat dari LAZNAS BSM untuk menyalurkan dana ZISWAF yang dihimpun, kepada masyarakat yang membutuhkan. Dari dana tersebut, pihak BWM menyalurkan dana-dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan usaha mikro yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Dalam praktiknya, BWM menyalurkan dana-dana tersebut melalui skema pembiayaan berbasis kelompok masyarakat.<sup>44</sup>

Kelompok-kelompok masyarakat tersebut kemudian menghimpun komunitas untuk kemudian setiap anggota membuat suatu usaha dan dibiayai oleh BWM. Sehingga dana yang diterima kelompok akan diberikan secara bergantian kepada tiap individu di kelompok tersebut. Melalui pembiayaan ini, diharapkan dapat menjadikan masyarakat lebih berdaya secara ekonomi dan mampu menggeliatkan aktivitas ekonomi di masyarakat yang lebih sesuai kepada prinsip syariah. Hingga saat ini, lebih dari 1000 orang yang telah mengikuti program pemberdayaan melalui Bank Wakaf Mikro ini.<sup>45</sup>

- Karyawan pondok.

Selain guru dan tenaga kependidikan, pondok juga memiliki beberapa karyawan. Para karyawan yang bekerja di pondok tersebut antara lain: petugas pengamanan (satpam), petugas kebersihan yang bertugas mengangkut sampah, para ibu-ibu yang bekerja memasak di dapur, hingga para tukang yang membangun dan memperbaiki berbagai sarana dan bangunan pondok. Para pekerja ini direkrut dengan rekomendasi dari kerabat yang lebih dulu bekerja di pondok. Adapun ikatan kerjanya ada yang direkrut sebagai tenaga kerja permanen maupun kontrak. Saat ini, jumlah tenaga kerja di bidang ini ada 20 orang.<sup>46</sup>

Dengan segala potensi dan sumber daya yang dimilikinya, pesantren dapat menjadi pelopor pembangunan ekonomi masyarakat. Terdapat dua alasan mengapa pesantren bisa menjadi

---

44 Bank Wakaf Mikro El-Manahij, "Profil Bank Wakaf Mikro El-Manahij," *Bank Wakaf Mikro El-Manahij* (2019)

45 Wawancara dengan Syamsuddin, Selaku Tokoh Masyarakat dan Pengelola Bank Wakaf Mikro El-Manahij, pada tanggal 20 Juli 2019

46 Wawancara dengan Sulaiman Effendi...

pelopor perekonomian umat. Pertama, santri adalah golongan masyarakat yang berkomitmen tinggi dengan agamanya. Komitmen para santri dalam agamanya dapat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan para santri. Kedua, fokus kegiatan pesantren pada kajian-kajian keislaman dapat membuatnya menjadi penggerak ekonomi syariah di masyarakat sekaligus melahirkan entrepreneur muda yang berjiwa islami.<sup>47</sup>

Pengelolaan yang baik terhadap sumber daya dan potensi pesantren dapat menjadikan pesantren sebagai sumber kekuatan dalam membangun perekonomian masyarakat. Dari segi aset misalnya, pesantren bisa memanfaatkan luasnya tanah yang mereka miliki untuk digunakan dalam kegiatan bercocok tanam. Pekerja dari kegiatan bercocok tanam tersebut bisa saja para santri yang dilakukan secara bergantian atau bisa pula dengan memperkerjakan masyarakat di sekitar pesantren sebagai petani yang mengelola tanah tersebut. Hasil panen yang didapat bisa dijual untuk membiayai kegiatan operasional pesantren. Selain itu, pesantren juga dapat memanfaatkan aset lain yang dimilikinya untuk ditujukan pada sektor perekonomian. Pemanfaatan aset ini harus dibarengi dengan manajemen aset yang baik dari pihak pesantren agar pemanfaatan aset dapat berlangsung secara optimal.

Selanjutnya dari segi sumber daya manusia, para santri bisa dibekali skill untuk berwirausaha agar pesantren bisa memiliki sebuah badan usaha yang bisa menjadi penopang kegiatan perekonomian para santri dan masyarakat.<sup>48</sup> Ada banyak pesantren yang telah membentuk Kelompok Wirausaha Bersama (KWUB) antarpesantren maupun antarpesantren dan masyarakat. Selain itu, ada pula pembentukan Forum Komunikasi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan (FKPEK) walaupun lembaga ini masih dalam tahap permulaan berdiri. Selain skill untuk berwirausaha, pesantren juga dapat memberikan skill tentang kreativitas kepada santrinya agar para santri bisa membuat sebuah produk kreatif untuk dijual atau membuat sebuah alat yang dapat membantu meringankan pekerjaan masyarakat sekitar pesantren.

---

47 Rizal Muttaqin, "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)," *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 1, no. 2 (December 2011).

48 Ahmad Zaelani Adnan, "Strategi Mewujudkan Kemandirian dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Bahjah Cirebon)," *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, no. 9 (September 2018).

Potensi ekonomi pada pesantren dapat menjadi lebih baik bila pesantren tersebut bisa mendirikan koperasi atau Baitul Maal Wattamwil (BMT). Keduanya tergabung dalam jenis lembaga keuangan mikro syariah (LKMS). Perannya dalam masyarakat dan pesantren adalah: (1) Mendekatkan dan memperkenalkan kepada masyarakat pada praktik ekonomi syariah. Melalui sosialisasi kepada masyarakat, LKMS bisa menjadi sarana yang efektif untuk memajukan perekonomian pesantren sekaligus mengedukasi masyarakat. (2) Melakukan pembinaan dan pendanaan UMKM yang didirikan masyarakat. Peran ini dapat membuat perekonomian semakin bergairah karena masyarakat yang kekurangan modal usaha dapat memperoleh modal sekaligus pembinaan usaha dari LKMS ini. (3) Melepaskan ketergantungan masyarakat kepada rentenir. Masyarakat bisa bernafas lebih lega karena perlahan-lahan mereka sudah tidak dibebani dengan bunga yang tinggi dan menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat. (4) Menjaga keadilan ekonomi. Keadilan ekonomi dapat lebih tercipta karena LKMS pemerataan distribusi dana dan tidak memihak kepada golongan tertentu.<sup>49</sup>

### **Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat pada Pondok Pesantren Manahijussadat.**

Sebagai institusi pendidikan Islam, Pesantren Manahijussadat memberikan bekal *life skill* bagi para santrinya. Hal ini tertuang dalam beberapa kegiatan yang dijabarkan di atas. Namun, lebih dari itu, Ponpes Manahijussadat yang notabene merupakan Pesantren Modern telah mentransformasikan dirinya menjadi institusi yang tidak sekedar menjalankan fungsi pendidikan, namun juga telah melakukan upaya mendayagunakan sumber dayanya untuk mensejahterakan masyarakat. Pondok Pesantren ini juga memiliki unit-unit pondok yang bersinggungan kepada masyarakat sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Unit pondok tersebut merupakan nilai tambah (*added value*) yang dimiliki Ponpes Manahijussadat.

Sebenarnya, ada banyak potensi dan manfaat yang dapat kita rasakan dengan berdirinya suatu pesantren. Selama ini, sebagian besar orang hanya melihat potensi pesantren dalam bidang pendidikan agama, pendidikan sosial dan politik. Padahal pesantren

---

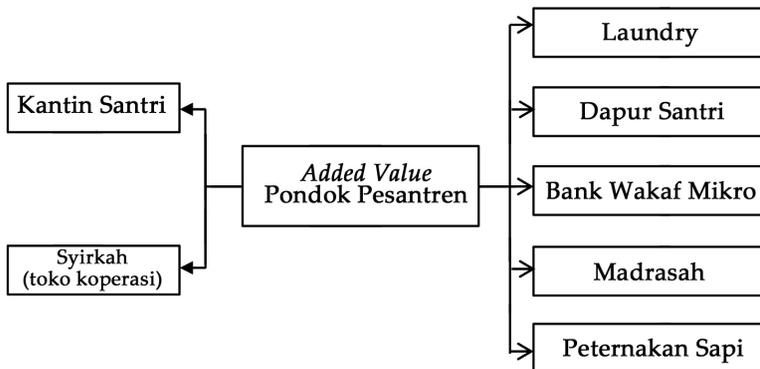
<sup>49</sup> Anas Alhifni and Nurul Huda, "Kinerja LKMS Dalam Mendukung Kegiatan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren (Studi Pondok Pesantren Darut Tauhid dan BMT Darut Tauhid)," *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)* 13, no. 4 (2015).

memiliki potensi dalam bidang kesehatan, pengembangan teknologi, pemulihan lingkungan hidup dan bidang yang paling utama adalah pemberdayaan perekonomian bagi masyarakat sekitarnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa fungsi pesantren yaitu sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), mencetak sumber daya manusia (*human resource*) dan juga melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).<sup>50</sup>

Potensi pemberdayaan ekonomi pesantren bisa lebih dikembangkan untuk memajukan perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini akan berdampak pada pengurangan kemiskinan umat. Apabila model pemberdayaan ekonomi pesantren dikembangkan dan dijalankan secara luas dalam suatu wilayah, misalnya kota atau provinsi, maka hal ini akan mengurangi jumlah kemiskinan di wilayah tersebut. Pada akhirnya, kesejahteraan di daerah tersebut akan meningkat.

Berdasarkan temuan penulis terkait berbagai *added value* yang dimiliki Ponpes Manahijussadat di atas, terdapat beberapa model pemberdayaan ekonomi yang ada di Ponpes tersebut. Beberapa model pemberdayaan ekonomi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 1. Model Pemberdayaan Ekonomi di Ponpes Manahijussadat**



Sumber: Olah data penelitian, 2019.

Gambar 1. menunjukkan model pemberdayaan ekonomi di Ponpes Manahijussadat. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa Ponpes Manahijussadat mampu memanfaatkan *added value* yang dimilikinya untuk melakukan pemberdayaan ekonomi bagi

50 Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren."

masyarakat, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Pemberdayaan ekonomi secara tidak langsung dilakukan dengan berbagai unit usahanya, yaitu kantin santri dan *syirkah* santri. Untuk model pemberdayaan ekonomi tidak langsung, Ponpes Manahijussadat tidak secara langsung membuat program yang melibatkan masyarakat. Keterlibatan masyarakat hanya sebatas menitipkan hasil produksi rumahnya untuk dijual di kantin santri dan *syirkah* santri.<sup>51</sup>

*Syirkah* santri ini pada dasarnya juga menerima produk dari masyarakat sekitar untuk dipasarkan, karena *syirkah* santri ini merupakan toko yang menjual berbagai macam kebutuhan santri. Namun sayangnya hasil produksi masyarakat sekitar belum dapat memenuhi demand dari *syirkah* santri itu sendiri, seperti peralatan mandi, perlengkapan tidur dan lainnya.<sup>52</sup>

Dari observasi peneliti, produk-produk yang dijual *syirkah* santri ini memang hanya diisi oleh produk-produk luar Cibadak, karena masyarakat sekitar belum mampu memproduksi berbagai kebutuhan sehari-hari santri. Rumsah<sup>53</sup> menyatakan, bahwa mayoritas produksi masyarakat sekitar adalah hasil olahan makanan dari berbagai bahan baku yang ada di lingkungannya.

Model kedua yang ada di Ponpes Manahijussadat adalah pemberdayaan ekonomi secara langsung. Pemberdayaan secara langsung ini dilakukan melalui beberapa unit usahanya, yaitu madrasah, bank wakaf mikro, peternakan sapi, dapur santri, dan laundry. Melalui berbagai macam unit usahanya inilah, Ponpes Manahijussadat telah berhasil menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dari data yang penulis dapatkan, terdapat 101 masyarakat yang diberdayakan melalui berbagai unit usaha Ponpes Manahijussadat ini. Ini belum termasuk masyarakat yang mengikuti program pemberdayaan melalui Bank Wakaf Mikro, dimana lebih dari 1000 orang yang telah mengikuti program ini.

Dalam melakukan pemberdayaan ekonomi, pesantren dapat melakukan pemberdayaan dengan sistem dakwah. Pemberdayaan dengan sistem dakwah ini akan membuat para santri lebih terbiasa untuk berdakwah sehingga tercipta output (lulusan) pesantren yang ahli dalam bidang agama dan dakwah. Gerakan dakwah pemberdayaan ini adalah sebuah strategi dakwah menuju

---

51 Wawancara dengan Asep Haeruddin....

52 Wawancara dengan Rumsah, Selaku warga sekitar dan pegawai dapur Pondok Pesantren Manahijussadat Cibadak Lebak Banten.

53 *Ibid.*

transformasi sosial, dimana stigma buruk tentang dakwah seperti pemaksaan, eksploitasi, penindasan dan sebagainya tidak terjadi saat kegiatan dakwah berlangsung. Pemberdayaan dakwah ini lebih mengutamakan aksi dibanding wacana atau retorika (*tabligh*). Selain itu, dakwah pemberdayaan ini biasanya dilakukan oleh lembaga yang independen dan tidak memiliki keterikatan dalam mencapai tujuan dengan lembaga lain.<sup>54</sup> Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang tepat untuk melaksanakan pemberdayaan dakwah ini.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan pesantren untuk memberdayakan perekonomian umat, yakni dari segi lapangan pekerjaan, peluang usaha serta pendirian badan usaha, lembaga keuangan dan/atau lembaga sosial pesantren, dan edukasi santri. *Pertama*, dari segi lapangan pekerjaan. Pesantren tidak pernah berhenti dalam melakukan pembangunan untuk sarana dan prasarana pesantren. Pembangunan ini membutuhkan tenaga kerja, sehingga pesantren membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini tergolong dalam upaya pemberdayaan masyarakat, sehingga kehidupan mereka akan lebih sejahtera. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan sistem dakwah pemberdayaan, karena setiap orang yang bekerja di pesantren pada hakikatnya sedang bekerja dalam lingkungan islami sehingga sedikit-banyak dari pekerja tersebut akan menjadi lebih religius karena mereka dikelilingi orang-orang religius dalam bekerja. Beberapa pekerjaan yang bisa dibuka pesantren adalah guru, pekerja bangunan, petugas kebersihan, pekerja cuci (*laundry*), tukang masak, petugas keamanan, petani lahan pesantren dan pegawai badan usaha pesantren.<sup>55</sup>

*Kedua*, dari segi peluang usaha. Target dari peluang usaha di lingkungan pesantren adalah industri rumahan dan UMKM sekitar pesantren. Dimana produk yang dihasilkan oleh warga masyarakat di sekitar pesantren dijual di lingkungan pesantren dengan dititipkan di badan usaha pesantren (koperasi pesantren). Peluang usaha ini cukup menjanjikan, terlebih bila produk yang dijual diminati dan dibutuhkan oleh santri maupun pegawai pesantren lainnya. Beberapa produk yang dijual antara lain berupa makanan,

54 Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016), hlm. 93–119.

55 A. Sugandi, H. B. Tanjung, dan R. K. Rusli, "Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Tabdir Muwahhid* 1, no. 2 (October 2017), hlm. 99–115.

minuman maupun barang-barang lainnya.<sup>56</sup>

*Ketiga*, pendirian badan usaha dan lembaga keuangan pesantren. Pesantren bisa mendirikan badan usaha berbentuk koperasi atau mendirikan lembaga keuangan<sup>57</sup> seperti BMT, Bank Wakaf Mikro (BWM) ataupun lembaga sosial seperti lembaga zakat. Ketiganya mempunyai fungsi utama dalam membantu perekonomian masyarakat pesantren. Koperasi dapat membantu dengan cara memberikan pinjaman kepada masyarakat untuk modal usaha. Selain itu, masyarakat yang telah menghasilkan produk dapat menitipkan produknya untuk dijual di koperasi pesantren. Kemudian BMT ataupun BWM juga dapat memberikan pinjaman bagi masyarakat untuk modal usaha. Khusus untuk BMT, masyarakat juga bisa menaruh dananya dalam bentuk tabungan. Kemudian, lembaga zakat, masyarakat bisa menyalurkan dana zakat mereka melalui lembaga ini. Selanjutnya, lembaga zakat menyalurkan zakat yang diterimanya kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendirian ketiga lembaga ini juga sesuai dengan dakwah pemberdayaan, karena ketiga lembaga ini beroperasi dengan sistem syariah. Seperti yang kita ketahui bahwa rakyat Indonesia banyak yang awam terhadap lembaga yang beroperasi atas sistem syariah. Hadirnya ketiga lembaga ini secara tak langsung memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang lembaga keuangan syariah dan juga sistem syariah. Diharapkan masyarakat akan semakin jauh dari sistem riba sehingga tercipta perekonomian masyarakat yang berkah dan adil.

*Keempat*, edukasi santri. Pemberdayaan ekonomi umat melalui cara ini bisa dibilang secara tak langsung. Lulusan pesantren memang diperuntukkan untuk menjadi seseorang yang ahli agama dan dapat mendakwahkan ilmunya kepada masyarakat. Profesi yang paling tepat untuk lulusan pesantren adalah ustad, kyai, guru, tokoh agama dan profesi lainnya yang berkaitan erat dengan bidang agama. Namun, bisa kita lihat bahwa tidak 100% lulusan pesantren menjadi ustad maupun tokoh agama. Sekarang ini, ada banyak lulusan pesantren yang menjadi pengusaha. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan skill entrepreneurship bagi para santri. *Skill entrepreneurship* yang diajarkan pesantren harus sesuai

---

56 A. Sugandi, H. B. Tanjung, dan R. K. Rusli, "Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern ...,"

57 Syamsuri, Joni Tamkin B. Borhan, "Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam (Satu Analisis Pesantren Gontor dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat," *Islamic Economics Journal* 2, no. 1 (Juni 2016), hlm. 114

dengan prinsip Islam. Harapannya, jika ada santri yang ingin berkecimpung di dunia bisnis maka ia sudah memiliki ilmunya. Santri tersebut bisa membuka lapangan pekerjaan yang akan memberdayakan perekonomian umat. Selain itu, santri tersebut juga bisa mengedukasi masyarakat dengan cara membuka pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat umum. Cara ini juga sangat sesuai dengan sistem dakwah pemberdayaan karena sembari melakukan pemberdayaan, juga diadakan kegiatan dakwah tentang cara berbisnis yang sesuai dengan prinsip Islam.

Ada dua prinsip yang ditawarkan Al-quran dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat, yaitu prinsip *ta'awun* dan prinsip *syura*.<sup>58</sup> Prinsip *ta'awun* adalah prinsip kerja sama dan sinergi diantara berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain pihak pesantren, masyarakat dan lembaga pemerintah setempat. Ketiga pihak ini harus bekerjasama sama secara harmonis agar dapat pemberdayaan perekonomian umat secara utuh dan menyeluruh. Pesantren bisa membuat program-program dalam memberdayakan perekonomian masyarakat. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam program yang dibuat pesantren tersebut. Sedangkan pemerintah dapat memantau dan mendukung program yang dibuat oleh pesantren tersebut. Prinsip *syura* bermakna musyawarah antara pemerintah dengan lembaga terkait dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pemerintah bisa melakukan musyawarah dengan pesantren tentang program yang dibuat oleh pesantren. Pemerintah juga dapat bertindak sebagai fasilitator dan regulator dalam program pemberdayaan ini sesuai dengan hasil musyawarah yang disepakati.

## Kesimpulan.

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan paling dekat dengan masyarakat memiliki peranan penting dalam melakukan pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. Pesantren memiliki sumber daya yang potensial sehingga layak dijadikan pelopor pemberdayaan ekonomi umat.

Model pemberdayaan ekonomi umat yang dilakukan oleh pesantren adalah dengan mengoptimalkan *added value* yang dimiliki pesantren. Pemberdayaan ekonomi umat tersebut terbagi dalam

<sup>58</sup> Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam," *Al Falah: Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2017).

beberapa aspek, yaitu segi lapangan pekerjaan, peluang usaha serta pendirian badan usaha, lembaga keuangan dan/atau lembaga sosial pesantren dan edukasi santri. Aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan menjadi program-program yang lebih rinci dan terarah. Pemberdayaan ekonomi umat berbasis pesantren penting untuk dilakukan karena Indonesia yang saat ini masih dalam jajaran negara berkembang sedang gencar-gencarnya menumpas kemiskinan sehingga dibutuhkan sebuah cara yang efektif untuk mengurangi kemiskinan.

Pemberdayaan ekonomi umat berbasis pesantren ini sangat tepat dilakukan sambil berdakwah atau yang biasa disebut dengan dakwah pemberdayaan. Dakwah pemberdayaan ini selain bertujuan mensejahterakan masyarakat, juga bertujuan untuk mengedukasi masyarakat. Diharapkan perekonomian masyarakat semakin membaik bersamaan dengan pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam, terutama ekonomi Islam.

#### Daftar Pustaka.

- Adi, Isbandi Rukminto. *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Kajian Pembangunan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Adnan, Ahmad Zaelani. "Strategi Mewujudkan Kemandirian dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Bahjah Cirebon)." *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, no. 9, (September 2018): 1-9.
- Alhifni, Anas, dan Nurul Huda. "Kinerja LKMS Dalam Mendukung Kegiatan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren (Studi Pondok Pesantren Darut Tauhid dan BMT Darut Tauhid)." *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)* 13, no. 4 (2015): 597-609.
- Azizah, Siti Nur. "Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 9, no. 1 (Desember 2014): 103-115.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak. *Kecamatan Cibadak Dalam Angka 2016*. Lebak: BPS Kabupaten Lebak, 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak. *Statistik Daerah Kecamatan Cibadak 2016*. Lebak: Koordinator Statistik Kecamatan Cibadak, 2016.
- Badan Pusat Statistik. "Persentase Penduduk Miskin Maret 2019 Sebesar 9,41 Persen." Diakses dari <https://www.bps.go.id/>

- pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html, 23 Januari 2020. pukul 5.21 wib.
- Bank Wakaf Mikro El-Manahij. "Profil Bank Wakaf Mikro El-Manahij." *Profil BWM El-Manhaj*. Lebak: Bank Wakaf Mikro El-Manahij, 2019.
- Bustomi, Ilham, dan Khotibul Umam. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon." *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* 2, no. 1 (Juni 2017): 79-90.
- de Chernatony, Leslie, Fiona Harris and Francesca Dall'Olmo Riley. "Added Value: Its Nature, Roles and Sustainability." *European Journal of Marketing* 34, no. ½. (February 2000): 39-56.
- Dian, Diniyanti, Eva Fauziyah dan Budiman Achmad. "Potensi Dan Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan." *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 7, no. 1 (Maret, 2010): 41-54.
- Direktorat Pondok Pesantren. "Pangkalan Data Pondok Pesantren." diakses dari <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/>. 23 Januari 2020. pukul 5.56 wib.
- Effendi, Sulaiman. Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Manahijussadat Cibadak Lebak Banten, 25 Mei 2019.
- Haeruddin, Asep. Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Manahijussadat Cibadak Lebak Banten, 20 Juli 2019.
- Herman. "Sejarah Pesantren Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 145-158.
- Ife, Jim, and Frank Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Edisi ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Istan, Muhammad. "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam." *Al Falah: Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2017).
- Jamaluddin, Muhammad. "Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi." *KARSA* 20, no. 1 (2012): 127-139.
- Ling, How-Kee. *Indigenising Social Work: Research and Practice in Sarawak Selangor: Strategic Information and Research Development Centre*, (2007).
- Lugina, Ugin. "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1

- (Maret 2017): 53–64.
- Manfred, Ziemek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. terj. Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1986.
- Meaning of Added Value in English. Diakses dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/added-value>. 24 Januari 2020. pukul 8.26 wib.
- Mulawarman, Aji Dedi. "Eksistensi Laporan Nilai Tambah Syariah Berbasis Rezeki." Dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi ke XI. Pontianak. July 23, 2008.
- Muttaqin, Rizal. "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)." *JESI: Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 1, no. 2 (December 2011): 65-94.
- Nadzir, Mohammad. "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (Mei 2015): 37–56.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th. London: Pearson Education Limited, 2014.
- Nurjamilah, Cucu. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016): 93–119.
- Pesantren Manahijus Sadat, "Profil Pesantren Manahijus Sadat." Lebak: Pesantren Manahijus Sadat, (2019).
- Podungge, Rulyjanto. "Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syari'ah Di Masyarakat." *Jurnal Al-Mizan* 10, no. 1 (Juni 2014): 48-68.
- Priyatno, Toni, dan Muhammad Anwar Fathoni. "Pesantren Value Added Model Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Cibadak Lebak Banten." *Laporan Akhir Penelitian*. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2018.
- Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Roswanto, Alim. "Refleksi Filosofis Atas Pengembangan Civic Values Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bersama Pesantren." *Millah* 11, No. 1 (Agustus 2011): 1-28.
- Rumsah. Wawancara dengan warga sekitar dan pegawai dapur Pondok Pesantren Manahijussadat Cibadak Lebak Banten.

- 2019.
- Sistem Informasi Masjid. "Daftar Profil Masjid." Diakses dari <http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/>. 23 Januari 2020. pukul 6.05 wib.
- Sugandi, A., H. B. Tanjung, dan R. K. Rusli. "Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Tabdir Muwahhid* 1, no. 2 (Oktober 2017): 99–115.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- . *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Yogyakarta: IDEA, 2000.
- Syamsuddin, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat dan Pengelola Bank Wakaf Mikro El-Manahij, 20 Juli 2019.
- Syamsuri, Joni Tamkin B. Borhan, "Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam (Satu Analisis Pesantren Gontor dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat," *Islamic Economics Journal* 2, no. 1 (Juni 2016): 109-152.
- Tavipi, Emi. "Manajemen Kewirausahaan Di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah." *Skripsi*. FEB IAIN Purwokerto, 2015.
- Tim Pekapontren. *Potensi Ekonomi Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI, 2004.